

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa manusia itu sendiri”.¹

Demikianlah gambaran teori yang terjadi untuk negeri ini. Sumber daya alam merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh Negara Indonesia, namun sampai saat ini Indonesia masih belum bisa menjadi Negara yang besar. Inilah yang unik dari bangsa ini. Banyak orang dan pihak yang bertanya-tanya, “apa yang salah dengan bangsa ini?”

Salah satu masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa ini adalah krisis moral. Di kota-kota besar sering terjadi coret-coret tembok dengan kalimat yang tidak senonoh, tawuran massal antar pelajar, ada geng-geng antar sekolah, mereka terlibat dalam seks bebas (*free sex*), minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, pencurian, perampokan, hingga terorisme. Apalagi persoalan sopan santun telah lama hilang dari kehidupan mereka.² Mereka terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011. Hlm.2

² Mujamil Qomar. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta : Ar – Ruzz Media. 2012. Hlm. 28

Kondisi krisis moral/akhlak (karakter) tersebut secara langsung atau tidak langsung berkaitan langsung dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa.³

Apabila pendidikan dipandang gagal dalam membangun karakter bangsa, berarti ada yang salah dalam sistem pendidikan saat ini. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa kegagalan pendidikan disebabkan oleh disorientasi pendidikan. Pendidikan yang sejatinya dapat membangun pribadi yang holistik (utuh), di mana setiap pribadi akan dapat menemukan identitas diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan alam, lingkungan, dan nilai-nilai spiritualitas (ketuhanan), atau membelajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, realitasnya hanya mengembangkan aspek kognitif saja dan membuat anak teraliansi dari lingkungannya.⁴

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁵ Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat

³ Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012. Hlm 10

⁴ Ibid.,Hlm.12

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang – Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Hlm. 3

besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 %. Selebihnya, 70 % peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila dilihat dari kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 % terhadap hasil pendidikan peserta didik.⁶

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut merupakan tanggung jawab seluruh lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk kepribadian manusia yang baik.

Dalam sejarah Islam, Rosulullah SAW, sang Nabi akhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁷ Dalam suatu hadits juga dinyatakan :

⁸ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*” (HR. Bukhori dan Abu Dawud).

Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk

⁶ Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012. Hlm. 13

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..... Hlm. 30

⁸ HR. Bukhori dan Abu Dawud

kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. karena dalam pribadi Rosul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah QS. Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۙ

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ketiga nilai itulah yang menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilandasi dengan konsep iman atau tetap berlandaskan pada sumber agama Islam.

Selanjutnya, itulah dasar mengapa pendidikan karakter sangatlah penting dan bahkan bisa menjadi prioritas utama dalam bidang pendidikan. Karena kondisi moral/karakter bangsa akan memengaruhi kualitas dari bangsa itu sendiri. Untuk mencapai hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya untuk menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu yang kemudian diproyeksikan sehingga menyebar ke individu-individu lain dan dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Selanjutnya, pembinaan

⁹ QS. Al Ahzab : 21

akhlak dilakukan di setiap keluarga dan dimulai sejak dini sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga inilah akan tercipta peradaban masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

Berdasarkan paparan diatas peneliti akan meneliti salah satu konsep internalisasi pendidikan karakter menurut salah satu tokoh pendidikan islam, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji. Melalui karya monumentalnya, kitab Ta'lim Al Muta'allim. Dalam kitab ini Al-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik adab bathiniyah maupun adab lahiriyah. Kajian dalam kitab ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan, namun juga transfer nilai adab. Bahwa karakter sejati yang diharapkan adalah karakter beradab, yaitu sinergi antara adab bathiniyah dan adab lahiriyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Apa sajakah materi-materi pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al muta'allim ?
2. Bagaimana internalisasi pendidikan karakter menurut perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui materi-materi pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al muta'allim

2. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan karakter menurut perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Manfaat bagi IAIN TULUNGAGUNG
 - a. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung terutama pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Tarbiyah.
 - b. Sebagai sumber referensi bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Tarbiyah yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep internalisasi pendidikan karakter perspektif Al-Zarnuji
2. Manfaat bagi pembaca
 - a. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep internalisasi pendidikan karakter perspektif Al-Zarnuji yang nantinya dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan islam pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada khususnya
 - b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep internalisasi pendidikan karakter pada santri dalam dunia pendidikan

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Internalisasi adalah Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁰

Menurut Chaplin, tokoh psikologi modern, Internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹¹

b. Pendidikan Karakter

Menurut Al-Ghazali, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak seta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Seperti definisi yang dikutip oleh Dharma Kesuma dalam bukunya “Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”, Pendidikan

¹⁰ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka. 2002). Ed 3 cet 2. Hlm. 439

¹¹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran berbasis Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), Hlm. 32

¹² Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012), Hlm. 21

karakter menurut Fakry Gaffar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu : 1) Proses transformasi nilai - nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam perilaku, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.¹³

2. Penegasan Operasional

Agar tidak terjadi kesalahfahaman pemikiran tentang penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penegasan istilah dari judul penelitian ini. Penelitian yang berjudul Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim ini adalah penanaman/penghayatan nilai-nilai karakter/akhlak pada diri santri menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang telah mengkaji konsep pendidikan menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim.

Kajian penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah banyak membahas tentang konsep pendidikan yang diangkat oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam karyanya, kitab Ta'lim Al Muta'allim. Berikut ini akan

¹³ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011), Cet 2. Hlm. 5

disebutkan beberapa kajian yang telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai konsep pendidikan menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji :

1. *Relevansi Sistem Pendidikan Tradisional di Era Kontemporer (Study kritis Kitab “Ta’lim al Muta’allim Tariq al Ta’allum” karya Syekh al - Zarnuji).*

Penelitian ini ditulis oleh Istambul Arifin pada tahun 2003. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sistem belajar dan pengajaran yang ditawarkan oleh Syekh Al-Zarnuji dan relevansinya dengan sistem pendidikan yang berjalan pada masa kontemporer.

Penelitian ini dilakukan untuk menyikapi pengaplikasian konsep yang ditawarkan oleh Al-Zarnuji pada pendidikan masa kini dalam hubungan antara guru dan peserta didik yang dirasa tidak terlalu harmonis dalam pembelajaran, dikarenakan siswa harus merasa pasif dalam pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan pendidikan mengalami ketidakberhasilan dalam mencetak manusia yang benar-benar memiliki kecerdasan yang utuh baik kognitif, psikomotorik, dan afektif.

2. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh Al Zarnuji (Study Kitab Ta’lim al Muta’allim Tariq al Ta’allum).* Penelitian ini ditulis oleh Unun Zumairoh Asr Himsyah pada tahun 2006. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitiannya dia mengungkap tentang konsep Pendidikan menurut Al – Zarnuji secara umum, mulai dari konsep ilmu, peserta didik, pendidik hingga 13 pasal dalam kitab Ta’lim al Muta’allim Tariq al Ta’allum.

3. *Pemikiran Pendidikan Syekh Al – Zarnuji (Study Tentang Kedudukan dan Hubungan antara Guru dan Peserta didik dalam kitab Ta’lim al Muta’allim Tariq al Ta’allum)*. Penelitian ini ditulis oleh Suprihatin pada tahun 2004. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitiannya dia mengungkap tentang hubungan dan kedudukan guru yang diungkap oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab Ta’lim Al Muta’allim Tariq al Ta’allum.
4. *Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al – Zarnuji*. Penelitian ini ditulis oleh Eka Fitriah Anggraini pada tahun 2009. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitiannya dia mengungkap tentang konsep etika yang harus dimiliki peserta didik ketika menuntut ilmu beserta relevansi konsep tersebut terhadap konteks pendidikan masa kini menurut Syekh Al-Zarnuji.
5. *Relevansi Konsep Pendidikan Al – Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al Muta’allim dengan Sistem Pendidikan Pesantren*. Penelitian ini ditulis oleh Supriyanto pada tahun 2011. STAIN Tulungagung. Dalam penelitiannya dia mengungkap bahwa sistem pendidikan pesantren menunjukkan adanya relevansi dengan kitab Ta’lim Al Muta’allim mengenai akhlak santri yang diwajibkan untuk menghormati guru dan tentang konsep Al-Zarnuji bahwa ilmu yang wajib dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu hal. Begitu juga ilmu yang diajarkan di pesantren adalah ilmu – ilmu yang dianggap sebagai ilmu hal.

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter menurut Al-Zarnuji. Maka dari itu peneliti akan mengangkat judul internalisasi pendidikan karakter pada santri menurut Al-Zarnuji yang akan membahas mengenai proses penanaman karakter pada santri mengingat adanya problem krisis moral yang mulai menyebar di kalangan para santri atau para remaja secara umum.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria – kriteria tertentu. Salah satunya adalah berdasarkan tempat penelitian. Berdasarkan kriteria ini maka suatu penelitian digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan (*library research*), dan penelitian laboratorium (*laboratory research*).¹⁴

Berdasarkan penggolongan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini biasa disebut dengan kajian kepustakaan atau kajian literatur. Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan topik (masalah) kajian. Telaah pustaka ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan

¹⁴ M. Iqbal Hasan. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2002. Hlm.11

data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data berupa sumber tertulis yakni berupa buku-buku ilmiah, disertasi, majalah ilmiah dan tesis yang ada di perpustakaan.¹⁶ Adapun buku – buku yang menjadi rujukan penulis antara lain :

a. Sumber primer, terdiri atas :

- 1) Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim (dalam Syarh Syaikh Ibrahim Bin Isma'il)*, Semarang: PT. Toha putra, t.th.
- 2) Burhan al-Islam az-Zarnuji, *tahfimu al Muta'allim : Ta'lim al Muta'allim*, terj. Hamam Nashiruddin, Kudus: Menara Kudus. t.th.
- 3) Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan Terjemah Ta'limul Muta'allim*, terj. Aliy As'ad. Kudus : Menara Kudus. 2007
- 4) Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah تعليم المتعلم* Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia , terj. Achmad Sunarto. Surabaya : Al – Miftah. 2012

b. Sumber sekunder, terdiri atas :

- 1) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011

¹⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Tulungagung : STAIN Tulungagung Press. 2013. Hlm. 39

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Hlm. 113.

- 2) K.H. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, terj. Rosidin, Malang : Litera Ulul Albab. 2013
- 3) Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012
- 4) Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011
- 5) Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2012

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang berasal dari dokumen – dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti, yakni tentang internalisasi pendidikan karakter pada santri atau peserta didik menurut perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang tertuang dalam karya monumentalnya, kitab ta'lim al muta'allim.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk – bentuk analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹⁷ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata – kata dan gambar bukan dalam bentuk angka – angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁸ Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data dari dokumen yang ada untuk memberi gambaran dari penyajian laporan tersebut.

b. Metode *Content Analysis* atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shohih* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁹ Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal – hal berikut : objektif, sistematis, dan general.²⁰

¹⁷ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita, 1990. Hlm. 139.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002. Cet. Ke-16, Hlm. 6.

¹⁹ *Ibid.*, Hlm. 163

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin, 1996, edisi ke-III, Cet. Ke-7. Hlm. 69.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Biografi Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, Bab IV Hasil Penelitian dan Bab V Penutup.

1. Bab Pertama : Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan penelitian ini secara metodologis, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi.
2. Bab Kedua : Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka ini peneliti akan menjelaskan tentang pendidikan karakter meliputi pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter dan model internalisasi pendidikan karakter.
3. Bab Ketiga : Biografi Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, dalam bab ini berisi tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan dari Syekh Burhanuddin Al Zarnuji, situasi pendidikan pada masa Al Zarnuji, karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, serta gambaran dari kitab yang dikarangnya, yaitu kitab ta'lim al muta'allim
4. Bab Keempat : Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Di dalamnya dipaparkan terlebih dahulu tentang isi dari kitab ta'lim al muta'allim, kemudian membahas tentang karakter yang hendaknya dimiliki oleh santri, dan internalisasi karakter menurut Syekh

Burhanuddin Al-Zarnuji dalam karya monumentalnya, kitab ta'lim al muta'allim.

5. Bab Kelima : Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character”, dan Indonesia “karakter”, Yunani “character” dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²¹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, Hlm. 11

²² Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model*, Hlm. 43

karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter menurut Sigmund Freud adalah : “*Charancher is a strivingg system which uderly behaviour*”. Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.

Menurut Zainal Aqib dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter menyebutkan karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai instrinsik dalam diri kita, yang akan melandasi sikap dan perilaku kita. Tentu karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus kita bentuk. Kita tumbuh kembangkan dan kita bangun secara sadar dan sederhana.

Antonin Scalia (seorang hakim tinggi di Amerika) mengatakan bahwa: “*The only thing in the world not for sale is character*”. Karakter tidak dapat dibeli, padahal itu sangat penting dan diperlukan didalam menentukan arah dan tujuan hidup kita. dengan demikian karakter harus kita tumbuh kembangkan sendiri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Semuanya dilandasi dengan kesadaran dan kemauan kuat untuk mengembangkannya.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental

diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri atau kemampuan seseorang.

Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar- samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat atau ciri dasar seseorang yang dijadikan sebagai landasan dari perilaku yang direalisasikan.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan sudah sejak lama disadari dan dimaknai sebagai wahana berlangsungnya pembelajaran. Di sini terjadi proses belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter dari setiap peserta didik. Dalam makna yang lebih luas pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada pikiran, karakter atau pada kecakapan fisik seseorang.²⁴

²³ Ana Pangesti. Internalisasi karakter di Sekolah dalam <http://www.The/Adventurers/Internalisasi/Pendidikan/Karakter/Di/Sekolah.Htm>. diakses tanggal 02 Juli 2014

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Cet II. 2012. Hlm. 40

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Zainal Aqib mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasan sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Singkatnya, pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah bantuan social agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia.²⁵

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi:

Ing ngarsa sung tuladha
Ing madya mbangun karsa
Tut wuri handayani

Ing ngarsa sung tuladha (Di depan memberikan teladan). Ketika berada di depan seorang guru memberikan contoh, teladan, dan panutan kepada

²⁵ Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA. 2011. Hal 38

peserta didiknya. Karena guru adalah sebagai seorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan para peserta didiknya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi para peserta didiknya.

Ing madya mbangun karsa (Ditengah membangun kehendak). Ketika berada di tengah seorang guru penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru diantara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik di masa depannya.

Tut wuri handayani (Di belakang memberikan dorongan). Guru yang memiliki makna “digugu lan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat. dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai akhlak atau budi pekerti kepada peserta didik agar perilaku mereka dapat diterima di masyarakat dan menjadi manusia yang berkualitas secara individu.

C. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter tidak sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini lingkungan

²⁶ Ana Pangesti. Internalisasi karakter di Sekolah dalam <http://www.The/Adventurers/Internalisasi/Pendidikan/Karakter/Di/Sekolah.Htm>. diakses tanggal 02 Juli 2014

sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tersebut. Dari lingkungan yang ada akan memunculkan suatu sikap yang kemudian terejawantah dalam perilaku.

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia yaitu :

1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa.

Seperti yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan dalam tabel berikut :

Terhadap Tuhan	Terhadap Diri Sendiri	Terhadap Keluarga	Terhadap Orang Lain	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Terhadap Alam Lingkungan
1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Mawas diri 7. Disiplin 8. Berpikir jauh ke depan 9. Jujur 10. Amanah 11. Pengabdian 12. Susila 13. Beradab	1. Adil 2. Jujur 3. Mawas diri 4. Disiplin 5. Kasih Sayang 6. Kerja keras 7. Pengambil resiko 8. Berinisiatif 9. Kerja cerdas 10. Kreatif 11. Berpikir jauh ke depan 12. Berpikir matang 13. Bersahaja 14. Bersemangat 15. Berpikir konstruktif 16. Bertanggung jawab 17. Bijaksana 18. Cerdik 19. Cermat 20. Dinamis 21. Efisien 22. Gigih 23. Tangguh 24. Ulet 25. Berkemauan keras 26. Hemat 27. Kukuh 28. Lugas 29. Mandiri 30. Menghargai kesehatan 31. Pengendalian diri 32. Produktif 33. Rajin 34. Tekun 35. Percaya diri 36. Tertib 37. Tegas 38. Sabar 39. Ceria / periang	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Lembut hati 6. Berpikir jauh ke depan 7. Berpikir konstruktif 8. Bertanggung jawab 9. Bijaksana 10. Hemat 11. Menghargai kesehatan 12. Pemaaf 13. Relat 14. Rendah hati 15. Setia 16. Tertib 17. Kerja keras 18. Kerja cerdas 19. Amanah 20. Sabar 21. Tenggang rasa 22. Bela rasa / empati 23. Pemurah 24. Ramah tamah 25. Sopan santun 26. Sportif 27. Terbuka	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Lembut hati 6. Bertanggung jawab 7. Bijaksana 8. Menghargai kesehatan 9. Pemaaf 10. Rela berkorban 11. Rendah hati 12. Tertib 13. Amanah 14. Sabar 15. Tenggang rasa 16. Bela rasa / empati 17. Pemurah 18. Ramah tamah 19. Sopan santun 20. Sportif 21. Terbuka	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Lembut hati 6. Berinisiatif 7. Kerja Keras 8. Kerja Cerdas 9. Berpikir jauh ke depan 10. Bijaksana 11. Berpikir Konstruktif 12. Bertanggung Jawab 13. Menghargai Kesehatan 14. Produktif 15. Rela Berkorban 16. Setia 17. Tertib 18. Amanah 19. Sabar 20. Tenggang rasa 21. Bela rasa / empati 22. Penurah 23. Ramah tamah 24. Sikap Hormat	1. Adil 2. Amanah 3. Disiplin 4. Kasih sayang 5. Kerja Keras 6. Kerja Cerdas 7. Berinisiatif 8. Berpikir jauh ke depan 9. Berpikir konstruktif 10. Bertanggung jawab 11. Bijaksana 12. Menghargai kesehatan dan kebersihan 13. Rela berkorban

Selain itu, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah :

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang peduli dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu :

1. Dapat dipercaya (trustworthines)
2. Rasa hormat dan perhatian (respect)
3. Tanggung jawab (responsibility)
4. Jujur (fairnes)
5. Peduli (caring)
6. Kewarganegaraan (citizenship)
7. Ketulusan (honesty)
8. Berani (courage)
9. Tekun (diligence)

10. Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat – sifat mulia Allah, yaitu al *Asma' Al Husna*. Sifat – sifat dan nama- nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama – nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar., yaitu :

1. Jujur
2. Tanggung jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli
7. Kerja sama²⁷

D. Prinsip Pendidikan Karakter

Seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, Dasim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, Hlm. 43

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler, ekstra kurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah dijadikan simbol atau figure keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu :

1. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
2. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
3. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.

4. Analogi langsung, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
5. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
6. Memperhatikan tiga tujuan moral, kognitif, emosional dan kinetik.
7. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis)
8. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
9. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah, seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
10. Aplikatif, Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.²⁸

Menurut Lickona terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu:

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- 2) Definisikan “karakter” secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.

²⁸ Ibid., Hlm. 110-111

- 3) Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- 5) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.²⁹

E. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

²⁹ Esti Wahyuningsih. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Perilaku Positif Anak Sekolah Dasar* dalam <http://www.pendidikan/karakter.Htm> diakses tanggal 02 Juli 2014

1. Moral Knowing / Learning to Know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu :

- a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- b. Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- c. Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. Moral Loving / Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu ...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini ...”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. Moral doing/ Learning to Do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak. Siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.³⁰

F. Model Internalisasi Pendidikan Karakter

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk suatu kegiatan tertentu. Jadi, model internalisasi pendidikan karakter adalah kerangka konseptual atau rencana yang digunakan untuk proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Adapun Abdul Majid mengatakan bahwa model internalisasi pendidikan karakter adalah menggunakan model “TADZKIRAH.”

Makna tadzkirah (dibaca tadzkiroh) secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu ذكّر yang artinya ingat dan تذكّرة yang artinya peringatan. Banyak

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*. Hlm.112-113

kita jumpai dalam Al Qur'an berkenaan dengan kalimat "tadzkiroh", diantaranya :

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ تَخَشَىٰ ۗ ³¹

"Kami tidak menurunkan Al Quran Ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)". (QS. Thaahaa : 2 - 3)

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ ۗ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ³²

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Quran)." (QS. Al-Muddatsir : 54 - 55)

Adapun makna dari TADZKIROH adalah sebagai berikut:

a. Tunjukkan Teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, Ahmad Syauqi mengatakan "jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya".³³ Allah berfirman dalam Al Qur'an, QS. Al Ahzab : 45-46

³¹ QS. Thaahaa : 2 - 3

³² QS. Al-Muddatsir : 54 - 55

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* . Hlm. 120

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۗ

وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾³⁴

"Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. " (QS. Al Ahzab : 45-46)

b. Arahkan (Berikan Bimbingan)

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan ini dapat berupa lisan, latihan dan ketrampilan yang diberikan kepada peserta didik dengan melihat kemampuan bakat dan minat yang mereka miliki.³⁵

c. Dorongan

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan

³⁴ QS. Al Ahzab : 45-46

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* . Hlm. 121

oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.³⁶

d. Zakiya' (murni – suci - bersih)

Salah satu nilai yang mendasari nilai-nilai islami menurut para *ulama'* adalah *wara'*. Secara *harfiah*, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Dan secara singkat *wara'* dapat dimaknai kesucian diri. Kemampuan bersikap *wara'*, menjaga kesucian diri dan membersihkan jiwa dari dosa akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus dan segala sesuatu dilakukan hanya mengharap keridhaan Allah.

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri. Sikap ini muncul ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, lingkungan di mana ia tinggal yang kurang harmonis, dan terkadang ejekan yang datang dari teman-temannya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan terus menggelinding seperti bola salju, sehingga terkikislah moral dan kepribadian anak yang pada akhirnya ia kurang bisa menerima dirinya, keluarga dan lingkungannya.

Dengan demikian, dalam hal ini guru agama islam mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan. Mereka dituntut untuk senantiasa

³⁶ Ibid., Hlm. 122

memasukkan nilai-nilai bathiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.

- e. Kontinuitas (Sebuah Proses Pembiasaan dalam Belajar, Bersikap dan Berbuat)

Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁷

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.³⁸

- f. Ingatkan

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan

³⁷ *ibid.*, Hal 128

³⁸ *ibid.*, Hal 130

terhadap apa yang kita ingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan kreativitas baru. Kalau hanya mengingat sesuatu yang ada di alam ini bisa memicu munculnya kreativitas, bagaimana dengan mengingat Allah yang Maha Kreatif dan kekuasaannya tak terbatas. Secara logika tentu akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan. Hanya persoalannya tidak semua orang mudah mengingat Allah, walaupun potensi untuk itu ada pada setiap kita.

Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya. Kesadaran adanya Tuhan yang telah terbangun sejak dalam kandungan, sedikit demi sedikit bisa terkikis oleh berbagai rutinitas kehidupan. Kesibukan dan tuntutan hidup yang begitu ketat terkadang telah begitu menguras seluruh potensi dan ingatan kita. Akan tetapi, kesadaran tersebut bisa bertambah dan terus bertambah. Realitas tersebut menunjukkan sifat kesadaran ilahiah (keimanan) yang bisa berkurang dan bertambah. Agar keimanan seseorang bisa stabil dan terus bertambah, maka diperlukan sebuah media untuk mengingat Allah. Itulah yang disebut dengan dzikrullah.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingatNya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah

ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.³⁹

g. Repetisi

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak.

Penguatan motivasi atau dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi.⁴⁰

h. Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatan untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya.⁴¹

i. Heart-Hepar

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Bahan bakar motif yang paling kuat

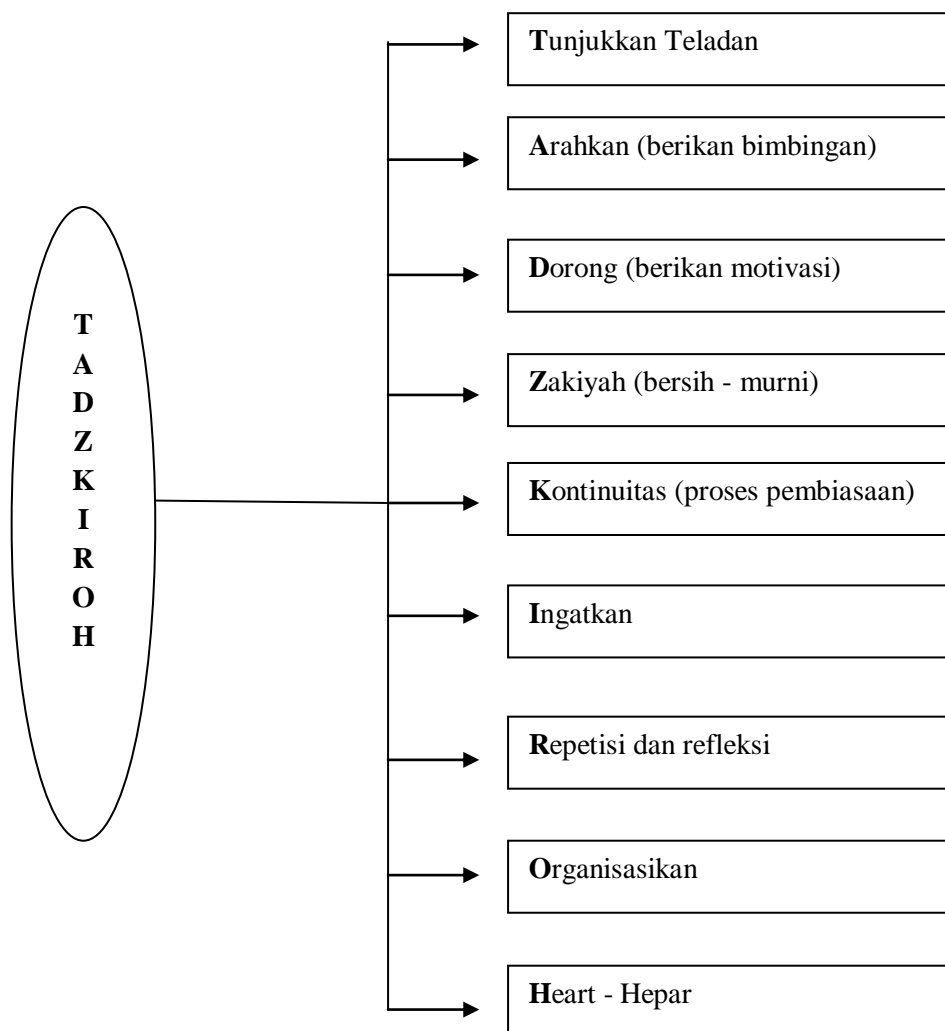
³⁹ *ibid.*, Hal 136

⁴⁰ *ibid.*, Hal 137

⁴¹ *ibid.*, Hal 138

adalah nilai-nilai, doktrin dan ideologi. Dengan demikian, maka guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bersih bagaikan cermin. Itulah hati orang-orang yang beriman dan beramal saleh.⁴²

Adapun makna tadzkiroh dapat dilihat seperti pada bagan berikut :



⁴² *ibid.*, Hal 141

BAB III

BIOGRAFI SYEKH BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

A. Riwayat Hidup Al-Zarnuji dan Kepribadiannya

Seperti yang di kutip oleh Aliy As'ad, Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya *Mu'jamul Mathbu'at* mengatakan bahwa kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini (Ta'lim Al Muta'allim). Sedang Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (Bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*. Adapun nama *person*-nya, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya secara jelas.⁴³

Beberapa peneliti telah menyebutkan nama lengkap Al-Zarnuji dengan nama yang berbeda-beda. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dalam literatur skripsinya, Khoeruddin al-Zarkeli menyebutkan nama Al-Zarnuji adalah al-Nu'man bin Ibrahim bin Kholil al-Zarnuji Tajuddin.⁴⁴ Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar, dalam sampul buku al-Zarnuji, menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Syaih al-Nu'man bin Ibrahim bin Isma'il bin Kholil al-Zarnuji. Disisi lain ia juga

⁴³ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As'ad, Kudus : Menara Kudus, 1978. Hal ii

⁴⁴ Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin "Aspir" Pesantren Kaliwungu Kendal*, Skripsi, Semarang : IAIN Walisongo, 2006, Hlm.51

menyebutkan nama lengkapnya adalah Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Kholil al-Zarnuji.⁴⁵

Demikian pula mengenai tempat kelahirannya, tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari *nisbahnya*, yaitu *Al-Zarnuji*, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari *Zaradj*. Dalam hubungan ini seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart (now Afghanistan)*. Abuddin Nata juga mengutip pendapat dari Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa *Al-Zarnuji* berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.⁴⁶

Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi Al-Zarnuji. mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H/1243 M.⁴⁷

Al-Zarnuji memiliki latar belakang tersendiri, beliau tetap berpegang pada pendapat gurunya. Al-Zarnuji bisa di katakan penentang keras kaum

⁴⁵ Dwi Yuniarti, *Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam al-Zarnuji*, Skripsi, Semarang : IAIN Walisongo ,2002, hlm. 33

⁴⁶ Abuddin nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet II, 2001.Hal 104

⁴⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*,

rasional dan intelektual beliau secara garis besar dipengaruhi oleh fiqh, terbukti pandangan al-Zarnuji yang mempersatukan ilmu fiqh dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dari pada ilmu lain. Meskipun bukti ini tidak bisa di jadikan landasan secara integral, namun al-Zarnuji tidak berpegang teguh pada sikap intelektualnya, bahwa ilmu fiqh adalah ilmu yang khas diketahui para penuntut ilmu sebab menurut beliau ilmu fiqh adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah dengan Tuhan. Dengan cara inilah para penuntut ilmu bisa beribadah dengan sempurna dan diterima Allah, selanjutnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, selain itu al-Zarnuji memandang penting tentang sikap wara' bagaimanapun sikap wara' berkaitan erat dengan ibadah dan ibadah banyak diatur dalam ilmu fiqh. Dengan keadaan yang sangat kacau ketika itu al-Zarnuji memprioritaskan bagaimana seorang intelektual mau berpegang teguh pada ibadah, bukan semata-mata mengandalkan rasionya.⁴⁸

B. Riwayat Pendidikan Al-Zarnuji

Adapun mengenai riwayat pendidikannya, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama' besar pada waktu itu. Antara lain seperti yang disebut dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, yaitu:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/1197 M.

⁴⁸ Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Hlm 55

2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama' besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/1177 M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/1180 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-I'us Shana-i'* yang wafat pada tahun 587 H/1191 M.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.
6. Ruknuddin Al Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.⁴⁹

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dari beberapa literatur skripsinya, Al-Zarkeli tidak menyebutkan kapan beliau hidup, hanya saja disebutkan beliau hidup pada masa Abbasiyah, sekitar abad ke-6 H, tetapi diantaranya masa kemunduran dan kemajuan Bani Abasiyah. Masa ini disebut sebagai periode ke-2 Daulat Abasiyah sekitar tahun 292 – 656 H jika disebutkan Imam al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Masjid-masjid dijadikan tempat menuntut ilmu (pusat pendidikan)

⁴⁹ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As'ad, Kudus : Menara Kudus, 1978. Hal iii

diantaranya ia diasuh oleh Burhanuddin al-Marqhani, Nijamuddin Burhanuddin al-Marqhani dan Samsuddin Abd Wajdi Muhammad bin Muhammad Abd Sattar al-Amiddi, kepada ulama-ulama itulah al-Zarnuji berguru.⁵⁰

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa Al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang – bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa dalam bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.⁵¹

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh, dari beberapa literatur tesisnya Awaludin Pimay mengatakan bahwa Al-Zarnuji sangat mengagumkan ilmu fiqh dan aliran ahlu sunnah waljama'ah. Sebaliknya ia menentang aliran mu'tazilah yang mengagumkan rasio. Oleh karena itu dapat dimengerti intelektualitas al- Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh faham fiqh yang berkembang pada abad pertengahan. Ia mengikuti aliran Hanafi, oleh Muhammad Sulaiman al-Kafawi dalam bukunya *al-A'lam al-Akhyar min*

⁵⁰ Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Hlm 53

⁵¹ Abuddin nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet II, 2001.Hal 105

fuqoha madzhab al-Nu'man al-Mukhtar, al-Zarnuji ditempatkan sebagai intelektual dengan urutan ke-12 dalam daftar Hanafiyah.⁵²

C. Situasi Pendidikan pada Masa Al Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. *Pertama*, pendidikan pada masa nabi Muhammad saw (571–632 M). *Kedua*, pendidikan pada masa khulafaurrosiddin (632-661 M). *Ketiga*, pendidikan pada masa bani Umayyah di Damsyik (661– 750 M). *Keempat*, pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M). *Kelima*, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).⁵³

Dari periodisasi di atas, Al Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al Mulk (457 H/1106 M), Madrasah al Nuriyah al Kubra, didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/1167 M), Madrasah al Mustansyiroh didirikan oleh kholifah Abbasyiah al Mustansir Billah di Baghdad (631 H / 1234 M).

⁵² Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin "Aspir" Pesantren Kaliwungu Kendal*, Skripsi, Semarang : IAIN Walisongo, 2006. Hlm 54

⁵³ Zuhairini. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992. Cet III. Hal 7

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al Zarnuji. Dengan informasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasyiah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan al Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.⁵⁴

D. Karya – Karya Al – Zarnuji

Kitab ta'lim al muta'allim merupakan satu-satunya karya Al Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya *Kasyf al-zunun 'an asami' al-kitab al-funun*, seperti yang dikutip oleh Rahmat Darmawan, dikatakan bahwa diantara 150.000 judul literatur yang dimuat pada abad ke-17 itu terdapat penjelasan bahwa kitab *Ta'lim al Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji.⁵⁵

Kepopuleran kitab ta'lim al muta'allim telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Al Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Al Zarnuji ikut

⁵⁴ Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: pusaka al-husna.1989.cet I.Hal 99

⁵⁵ Rahmat Darmawan, *Analisis Diksi Dan Konstruksi Kalimat Dalam Terjemahan Sya'ir Ta'lim Al Muta'allim*, skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2011. Hal 50

hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M) yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.

Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahas TURKI oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irsyad al Ta'lim fi Ta'lim al muta'allim*.⁵⁶

E. Sekilas Tentang Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Kitab Ta'lim al Muta'allim merupakan satu-satunya karya monumental Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain:

- 1) Pasal 1 tentang pengertian ilmu dan keutamaannya
- 2) Pasal 2 tentang niat di kala belajar
- 3) Pasal 3 tentang memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar
- 4) Pasal 4 tentang menghormati ilmu dan ulama'
- 5) Pasal 5 tentang ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur
- 6) Pasal 6 tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
- 7) Pasal 7 tentang tawakkal kepada Allah
- 8) Pasal 8 tentang masa belajar

⁵⁶ Al-Faqir. *Nilai Etika Kitab Ta'lim Al Muta'allim Karya Al Zarnuji* dalam <http://www.Nilai/Etika/Kitab/Ta'lim/Al-Muta'allim/Karya/Al-Zarnuji.htm> diakses tanggal 03 Juni 2014

- 9) Pasal 9 tentang kasih sayang dan memberi nasihat
- 10) Pasal 10 tentang mengambil pelajaran
- 11) Pasal 11 tentang wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat)
- 12) Pasal 12 tentang penyebab hafal dan lupa
- 13) Pasal 13 tentang masalah rezeki dan umur⁵⁷

Dari segi metodologinya, urutan pasal-pasal nya (dari pasal I s/d XIII) menunjukkan adanya proses keterkaitan dan keterikatan antara (isi) ajaran yang tercantum di dalam tiap pasal nya, saling mendukung dan memperkuat. Artinya, dalam melaksanakannya akan saling berpautan atau berhubungan dalam penerapannya selama proses belajar mengajar (menuntut ilmu).

Dari segi materi/isi ajarannya, isi ajaran Ta'limul Mutaallim itu mencakup berbagai aspek/segi-segi keilmuan yang luas (komprehensif dan kontekstual) yang saling berkaitan dalam penerapannya oleh para penuntut ilmu (Siswa Yang BerJIWA-TA'LIM). Tidak dipahami secara terpotong-potong atau berdiri sendiri. Melainkan saling kuat menguatkan. Inilah yang unik dan spesifik diantaranya apa yang terdapat di dalam kitab tersebut.

Aspek-Aspek Isi Ajaran Ta'limul Muta'allim Apabila dicermati secara jeli dan kritis, ketigabelas bab atau pasal (dengan sebanyak 112 butir rangkuman/ikhtisarnya atau 63 butir Sari Ajarannya) yang dirumuskan secara sistematis dan terinci untuk tiap pasal nya, maka keseluruhan ajaran TA'LIM itu jika dipelajari dari bidang ilmu (disiplin dan sub disiplin ilmu) agama

⁵⁷ Abuddin nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet II, 2001. Hal 108

Islam, khususnya dari ilmu kependidikan ternyata mencakup banyak segi, antara lain:

a. Falsafah Keilmuan

Tujuan pengajaran/pendidikan yang islami seperti tercantum dalam pasal 2 niat/tujuan/ motivasi dalam menuntut ilmu dengan 5 tujuan itu, menentukan kriteria pilihan guru/tempat belajar (pasal: 2).

b. Metodologi Keilmuan

Dalam memproses atau mengolah/mencari ilmu itu sehingga bisa berjalan baik tanpa halangan yang berarti, maka harus diperhitungkan tata caranya, yakni: teknik-teknik yang harus diketahui dalam menuntut ilmu atau belajarnya. Mulai dari cara menghafal pelajaran, bermusyawarah, berdebat/diskusi, dan sebagainya, bagaimana urutan tata langkah yang baik dan jitu dalam menentukan waktu/saat belajar yang baik itu (misalnya: pagi hari/saat malam hari yang tenang). (pasal: 5 dan 6).

c. Akhlak Berilmu

Yakni etika/sopan santun bagi penuntut ilmu, baik saat berhadapan dengan guru/pengajarnya maupun saat bergaulnya dengan sesama teman atau orang lain. Itu semuanya menunjukkan bahwa dalam mencapai derajat ilmiah yang islami, faktor etika moralitas perlu menjadi perhatiannya. Tidak asal pintar tanpa bermoral. Atau asal lulus tetapi dengan cara yang tak terpuji (misalnya: nyontek, curang dalam ujian, dan sebagainya). Tiap pasalnya mengandung bimbingan akhlak.

d. Tadzkiyah (kesucian/kebersihan hati, pikiran dan perilaku)

Bagi seorang penuntut ilmu yang berjiwa islami ala ta'limul muta'allim ditunjukkan ajarannya yaitu hampir pada semua pasalnya diselipkan unsur-unsur pembersih hati (*tadzkiyatul qalbi*). Ini berarti masalah hati/mental memegang peranan penting dalam prosesi menuntut ilmu yang islami. Sebab, akan berpengaruh pula pada bobot nilai (value) atau keberhasilan dan prestasi belajar pada akhirnya. Capailah prestasi itu dengan cara yang terhormat dan bersih dari kotoran lahir dan batin. Itulah pentingnya agar para siswa, santri, mahasiswa atau para pencari ilmu, tidak melupakan akhlak berilmu, baca Al Qur'anul Karim, bermunajat mendekati diri kepada Allah secara istiqamah (terus menerus/ ajeg). Pasal: 5, 6, 7, 12).

e. Sosial Kemasyarakatan

Berlaku dermawan terhadap orang lain merupakan salah satu ajaran pendidikan sosial kemasyarakatan dalam ta'limul muta'allim. Yakni tiap penuntut ilmu yang berjiwa islami, ala ta'lim hendaknya senantiasa bersifat dermawan terhadap orang lain. Oleh karena itu, mereka perlu membekali dirinya dalam hal menjaga tata hubungan persaudaraan antar sesama teman (khususnya). Karena itu, berprasangka buruk kepada orang lain atau *su'udzon* perlu dihindarinya. yang (pasal: 9-11).

f. Amaliyah Ibadah (aktivitas ubudiyah)

Yakni tiap penuntut ilmu ala jiwa ta'lim selama dalam proses perjalanan untuk studi, hendaknya berbagi amalan ibadah (*al mahdhah* mulai yang wajib sampai sunnahnya) perlu dikerjakannya, misalnya: shalat tahajjud,

membaca Al Qur'anul Karim, wirid/bacaan-bacaan dzikir. Itu semuanya akan ikut membantu kelancaran proses studi serta menjadi perisai ruhaniyah dan moralitas atas kebersihan ilmu dan hasil prestasinya. (hampir di semua pasalnya terdapat ajaran/pesan tentang amaliyah ibadah). Atau dalam rumusan spesifik: *Menuntut Ilmu dengan Jiwa Nur Iman Taqwa & Islami (NUR IMTAQI)*.⁵⁸

F. Latar Belakang Penulisan Kitab Ta'lim al Muata'allim

Dalam catatan sejarah, belum ada kejelasan tahun berapa tepatnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini ditulis. Di dalam syarah kitab yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail hanya memaparkan tentang latar belakang penelitian kitab ini.

Kitab ini di tulis oleh al-Zarnuji sebagai wujud dari keprihatinannya terhadap keadaan para penuntut ilmu di masanya. Ia melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dijelaskan oleh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* sebagai berikut:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعهم
وثمراته - وهي العمل به والنشر - يحرمون لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه،
وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم
طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدى أولى العلم والحكم، رجاء

⁵⁸ Imam Mawardi, *Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim (2)*, MPA No. 300. September 2011, Hlm 29-30

الدعاء لى من الراغبين فيه، المخلصين، بالفوز والخلص فى يوم الدين، بعد ما

استخرت الله تعالى فيه،

Artinya: “Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Oleh karenanya, dengan senang hati saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk-petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdas cendekia. Penyusunan buku ini mendapat kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku ini saya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah swt”⁵⁹

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pada saat itu al-Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri terlebih kemanfaatannya bagi orang lain. Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu menurut al-Zarnuji adalah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah, dan banyak lagi.

⁵⁹ Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim al-Muta'aliim*, Surabaya: al-Miftah, 1996, Hlm. 8.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang internalisasi pendidikan karakter menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Talim al Muta'allim*. Sebelum membahas tentang internalisasi pendidikan karakter dalam kitab ini, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang isi dari kitab *Ta'lim Al Muta'allim* serta karakter yang harus dimiliki oleh santri ketika menuntut ilmu menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji.

A. Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan keseluruhan isi dari kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya Syekh Al Zarnuji. Dalam hal ini penulis akan menggunakan buku yang berjudul *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan yang ditulis oleh Drs.H. Aliy As'ad, M.M dan diterbitkan oleh penerbit menara kudu pada tahun 2007 sebagai acuan disamping kitab aslinya.*

Kitab ini berisi *moqoddimah* dan 13 pasal yang masing-masing akan diuraikan secara terperinci. Dalam 13 pasal tersebut Al Zarnuji menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu, mulai dari ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu, cara memilih guru, cara memilih teman, metode belajar, waktu dan tempat yang tepat untuk belajar sampai hal-hal yang dapat merusak keberhasilan belajar bagi para penuntut ilmu.

Diantara ke 13 pasal tersebut akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut :

Sebelum menjelaskan pasal-pasalnya, kitab ta'lim al muta'allim ini mempunyai *muqoddimah* yang berisi tentang ucapan syukur kepada Sang Pencipta serta lantunan sholawat kepada Baginda Rosulullah saw dan para sahabat dan keluarga. Setelah itu Syekh Burhanuddin Al Zarnuji memaparkan tentang latar belakang penulisan kitab ini. Beliau terharu melihat kondisi para santri yang telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun mereka tidak mendapat manfaat dari ilmu yang telah diperolehnya. Hal ini terjadi karena cara yang mereka gunakan ketika mencari ilmu adalah cara yang salah, Mereka juga meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi santri ketika menuntut ilmu. Oleh karena itu, Beliau menulis kitab ta'lim al muta'allim ini yang berisi tentang cara mencari ilmu menurut kitab-kitab yang pernah Beliau baca dan menurut nasihat-nasihat yang pernah Beliau terima dari guru-guru Beliau. Akhirnya, Beliau berdo'a semoga Beliau selalu mendapat keselamatan dan keuntungan di akhirat.⁶⁰

1. Pasal 1 Pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya

Pasal ini menerangkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Tetapi yang diharuskan dicari terlebih dahulu adalah ilmu hal. Ilmu hal adalah ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama, ilmu tentang cara mengerjakan sholat meliputi syarat sah sholat, syarat wajib sholat, rukun-rukun sholat dan lain sebagainya.

Diwajibkan pula untuk mencari ilmu-ilmu yang menjadi sarana dalam menunaikan kewajibannya. Karena adanya sarana pada perbuatan *fardhu* itu

⁶⁰ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As'ad, Kudus : Menara Kudus, 1978. Hal 2

fardhu pula hukumnya, dan sarana pada perbuatan *wajib* itu *wajib* pula hukumnya. Seperti yang disebutkan dalam kaidah fiqih :

مالا يتم الواجب إلا به فهو واجب

(*Sesuatu hal yang kewajiban tidak dapat terlaksana kecuali dengan dia maka hal itu wajib adanya*)⁶¹

Selain itu dalam pasal 1 ini diterangkan bahwa ilmu adalah hal yang paling mulia dan hanya dimiliki oleh manusia. Kemuliaan ilmu tersebut menjadi *wasilah* (sarana) terhadap kebaikan dan taqwa serta suatu hal yang dapat membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi.⁶²

Di samping mempelajari *ilmu hal* santri diwajibkan untuk mempelajari ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menerangkan beberapa sifat yang harus dimiliki maupun sifat yang harus dihindari oleh setiap manusia, khususnya bagi penuntut ilmu. Selain itu hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah*), yaitu seperti ilmu obat yang hanya diperlukan saat-saat tertentu. Adapun mempelajari *ilmu nujum* hukumnya adalah haram. Karena sangat berbahaya dan tidak ada manfaatnya, lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah SWT.⁶³

Setelah itu dipaparkan juga definisi ilmu, yaitu kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Di

⁶¹ Ibid., Hal 5

⁶² Ibid., Hal 8

⁶³ Ibid., Hal 10 - 12

samping itu dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang detil-detil ilmu. Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang.

2. Pasal 2 Niat dalam belajar

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar. Sebaiknya bagi penuntut ilmu berniat mencari Ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan, mengembangkan agama, mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan. Hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, dan tidak untuk mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.⁶⁴

3. Pasal 3 Memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan

Hendaklah memilih ilmu Tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid, meskipun sah menurut madzhab syafi'i namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil. Hendaklah juga memilih ilmu-ilmu *kuno*⁶⁵ karena para ulama' berkata :” tekunilah ilmu *kuno* dan jauhilah ilmu yang baru”.⁶⁶

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih yang lebih *alim*, lebih *waro'* dan yang usianya paling tua.⁶⁷ Mengenai memilih teman, hendaknya memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami

⁶⁴ Ibid., Hal 19

⁶⁵ Ilmu *kuno* adalah ilmu yang diajarkan oleh Nabi saw, para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. sedang ilmu baru adalah ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib.

⁶⁶ Ibid., Hal 25

⁶⁷ Ibid., Hal 26

masalah. Janganlah memilih teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.⁶⁸

Dianjurkan juga bagi santri untuk selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, karena sabar dan tabah adalah pangkal yang besar dalam setiap urusan. Kemudian dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam setiap urusan untuk mengambil suatu keputusan, karena Allah pun memerintahkan kepada Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam setiap urusan. Firman Allah QS. Ali Imran:159

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ص

*(mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu)*⁶⁹

4. Pasal 4 Penghormatan terhadap ilmu dan ulama'

Ketahuiilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan juga tidak dapat memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru). Di antara cara menghormati guru adalah dengan tidak melintas di hadapannya, tidak memuduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.⁷⁰

Selain itu untuk mendapatkan manfaat ilmu, hendaknya seorang pelajar harus memuliakan kitab. Di antaranya dengan tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah

⁶⁸ Ibid., Hal 32

⁶⁹ QS. Ali Imran : 159

⁷⁰ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As'ad, Kudus : Menara Kudus, 1978. Hal 35-43

meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, tidak mencorat-coret serta tidak membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa, dan hendaklah tidak ada warna merah dalam kitab.⁷¹

5. Pasal 5 Ketekunan, kontinuitas, dan minat

Penuntut ilmu harus bersungguh hati dan bersikap kontinu dalam belajar. Kemudian penuntut ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam berilmu karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan sayapnya. Penuntut ilmu hendaknya menghindari sikap bermalas-malasan ketika belajar, sedang sikap bermalas-malasan tersebut dapat dicegah dengan mengurangi makan karena sikap tersebut diakibatkan oleh banyaknya lendir dari makanan yang kita makan.⁷²

6. Pasal 6 Permulaan belajar, kapasitas, dan tata tertib belajar

Permulaan belajar yang baik adalah diawali pada hari rabu. Karena pada hari itulah Allah menciptakan *nur* (cahaya) dan pada hari itulah hari sial bagi orang kafir, maka berarti hari rabu adalah hari berkah bagi orang mukmin.

Untuk kapasitas belajar bagi pemula, hendaknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami dan menghafal pelajaran sepanjang kemampuan yang mereka miliki dan kemudian ditambah sedikit demi sedikit. Dengan demikian pelajaran mereka akan bertambah setapak demi setapak.

Dalam menuntut ilmu, hendaknya mereka membuat catatan-catatan pelajaran, memahami pelajaran, berdo'a, diskusi ilmiah, mendalami ilmu,

⁷¹ Ibid., Hal 43-46

⁷² Ibid., Hal 52-72

pembiayaan atas ilmu, bersyukur, berkorban demi ilmu, bersikap *tama' dan loba*, serta bersikap *lillaahi Ta'ala*.⁷³

7. Pasal 7 Tawakkal

Pelajar harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan pengaruh rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Karena orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rizki maka jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi mulia. Oleh karenanya sangat dianjurkan kepada setiap orang agar mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan banyak beramal sholih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.⁷⁴

Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi, karenan gelisah disini tidak akan dapat menolak musibah, tidak bermanfaat bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan badan. Maka hendaklah memusatkan perhatian pada urusan akhirat, karena hal inilah yang akan bermanfaat.⁷⁵

Pelajar harus mampu hidup secara prihatin dan sanggup menderita selama belajar. Karena harus dimaklumi bahwa perjalanan belajar tidak akan pernah terlepas dari kesulitan, belajar itu pekerjaan yang agung, pahalanya sesuai dengan kesulitan dan kesusahan yang dihadapi.⁷⁶

⁷³ Ibid., Hal 73-99

⁷⁴ Ibid., Hal 100-101

⁷⁵ Ibid., Hal 102

⁷⁶ Ibid., Hal 103

8. Pasal 8 Waktu keberhasilan

Masa belajar adalah semenjak ayunan/buaian sampai masuk liang lahad. Sedang waktu yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur dan waktu di antara maghrib dan isya'. Apabila telah jenuh dengan satu bidang ilmu maka beralihlah ke suatu bidang ilmu yang lain.⁷⁷

9. Pasal 9 Kasih sayang dan nasehat

Orang alim hendaklah memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Santri hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian orang yang benci akan luluh sendiri. Jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.⁷⁸

10. Pasal 10 Istifadah

Santri hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencata hal-hal ilmiah yang diperolehnya.

Al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu bagi santri jangan sampai menyia-nyiakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Di samping itu santri hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsunya.⁷⁹

⁷⁷ Ibid., Hal 107-108

⁷⁸ Ibid., Hal 109-115

⁷⁹ Ibid., Hal 116-121

11. Pasal 11 Wara' ketika belajar

Di waktu belajar hendaknya santri berlaku *wara'*, sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuata *wara'* antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Di samping itu jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara *khusyu'*, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini Al Zarnuji juga mengingatkan kembali agar santri selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.⁸⁰

12. Pasal 12 Penyebab hafal dan penyebab lupa

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur'an, banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta seusai menulis.

⁸⁰ Ibid., Hal 121-128

Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi.⁸¹

13. Pasal 13 Sumber dan penghambat rizki serta penambah dan pemotong usia

Santri perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan.

Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan *ta'dhim, khusyu'*, sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya.

Di antara faktor penyebab tambah umur adalah bebrbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilaturrahim dan lain sebagainya. Sedangkan terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelkan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang.⁸²

B. Materi-Materi Pendidikan Karakter Santri menurut Syekh Burhanuddin Al – Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Dalam kitab ini Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik adab bathiniyah maupun adab lahiriyah, dalam pembelajaran. Kitab

⁸¹ Ibid., Hal 128-134

⁸² Ibid., Hal 135-147

ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (skill), namun paling penting adalah transfer nilai adab.

Untuk membentuk penuntut ilmu berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang karakter yang harus dimilikinya. Karakter yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu menurut Syekh Burhanuddin Al – Zarnuji dalam kitab Ta’lim Al Muta’allim adalah sebagai berikut :

1. Musyawarah

Dalam menuntut ilmu hendaknya selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Inilah salah satu bentuk karakter yang harus dimiliki oleh santri agar tidak menyesal terhadap keputusan yang diambilnya. Ulama’ mengatakan bahwa ada tiga jenis kelompok orang yang berkaitan dengan musyawarah. *Pertama*, orang yang sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan mau bermusyawarah. *Kedua*, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah. *Ketiga*, orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak mau bermusyawarah. Oleh karena itu musyawarah sangatlah penting, bahkan Allah swt juga mengutus Rasul-Nya untuk melakukan musyawarah dalam setiap hal.⁸³

⁸³ Ibid., Hal 29

Dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim telah disebutkan :

وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام
بالمشاورة في الأمور ولم يكن أحد أفطن منه، ومع ذلك أمر بالمشاورة، وكان يشاور أصحابه
في جميع الأمور حتى حوائج البيت. قال على كرم الله وجهه: ما هلك امرؤ عن مشورة⁸⁴

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw. Agar memusyawarahkan segala halnya. Toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.

2. Sabar dan tabah dalam belajar

واعلم أن الصبر والثبات أصل كبير في جميع الأمور ولكنه عزيز⁸⁵

Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal. Tapi jarang yang bisa melakukan.

Telah dikatakan bahwa sabar dan tabah merupakan pangkal dari segala hal. Namun, tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut. Sebagai santri, hendaknya mampu bersikap sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, sabar dalam menghadapi cobaan dan sabar dalam melawan hawa nafsu. Seorang santri juga harus sabar dalam menghadapi seorang guru dan bersabar atas ilmu yang dipelajari. Tidak dibenarkan bagi santri yang ingin berpindah ke bidang ilmu yang lain sebelum bidang ilmu yang pertama tersebut sempurna untuk dipelajari.⁸⁶ Seperti yang ditulis dalam kitab ta'lim al muta'allim sebagai berikut:

⁸⁴ Ibid., Hal 28

⁸⁵ Ibid., Hal 30

⁸⁶ Ibid., Hal 31

قيل: الشجاعة صبر ساعة. فينبغي أن يثبت ويصير على أستاذ⁸⁷

Ada dikatakan : “Keberanian ialah sabar sejenak.” Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru

3. Wara’

Salah satu karakter yang telah menjadi patokan dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah religius. Karakter religius merupakan karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini, Al Zarnuji menyebutkan bahwa seorang santri hendaknya bersikap *wara’* dalam belajar.

Wara’ disini berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh maupun haram. Hal ini menunjukkan bahwa hendaknya seorang santri selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan belajarnya mengenai hukum halal dan haramnya. Dengan demikian sesuai dengan sikap religiusnya yang selalu patuh terhadap ajaran agamanya yang berkaitan tentang larangan terhadap hal-hal yang dilarang agama.⁸⁸

Dalam kitab ta’lim al muta’allim disebutkan bahwa seorang santri hendaknya menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak ngobrol yang tidak berguna. Selain itu, jika memungkinkan untuk menghindari makanan pasar karena makanan pasar itu cenderung najis dan kotor, serta jauh dari *dzikrullah*.⁸⁹

⁸⁷ Ibid., Hal 31

⁸⁸ Ibid., Hal 121

⁸⁹ Ibid., Hal 122

Disamping hal-hal tersebut, ada sebagian hadits yang menerangkan tentang akibat santri yang tidak bersikap *wara'* ketika belajar. Sebagian ulama' telah meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut:

من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في لرساتيقي، أو يبتليه بخدمة السلطان⁹⁰

“Barang siapa tidak berbuat waro' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”.

4. Hormat dan Khidmad

Sikap hormat merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Al Zarnuji mengatakan bahwa sebagai santri hendaknya mampu menunjukkan sikap hormat. Baik hormat terhadap ilmu, maupun terhadap ahli ilmu.

Dalam menghormati ilmu, dianjurkan terhadap santri agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh hormat dan khidmah meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah tersebut. Dalam kitab ini disebutkan :

⁹⁰ Ibid., Hal 121

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة، وإن سمع مسألة واحدة أو
 حكمة واحدة ألف مرة. وقيل: من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه في أول مرة فليس
 بأهل العلم⁹¹

Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan menghormati, sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengar seribu kali. Adalah dikatakan : “Barang siapa yang telah mengagungkannya setelah lebih dari 1000 kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, ia tidak termasuk ahli ilmu.”

Jadi, meskipun ilmu dan hikmah tersebut telah didengar seribu kali namun harus tetap diperhatikan sebagaimana ketika masih pertama kali mendengarkan ilmu tersebut dengan niat untuk mengagungkan dan menghormati ilmu. Namun, jika santri yang sedang belajar meremehkan hal tersebut, maka ia bukanlah seorang yang ahli ilmu.

Dalam menghormati ahli ilmu, hendaknya santri memuliakan guru, anak-anaknya, serta siapapun yang berkaitan dengannya. Karena orang yang pernah mengajarkan kepada kita sepetah ilmu yang dibutuhkan dalam agama maka ia menjadi Bapak dalam agama. Bahkan Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib mengatakan dalam sebuah syair,

رأيت أحق الحق حق المعلم وأوجبه حفظا على كل مسلم
 لقد حق أن يهدى إليه كرامة لتعليم حرف واحد ألف درهم⁹²

⁹¹ Ibid., Hal 48

⁹² Ibid., Hal 37

*Keyakinanku tentang haq guru, hak paling hak adalah itu
Paling wajib di pelihara, oleh muslim seluruhnya
demi memulyakan, hadiah berhak di haturkan
seharga dirham seribu, tuk mengajar huruf yang Satu*

Orang yang telah berjasa mengajarkan satu huruf kepada kita, maka hendaknya dihaturkan hadiah kepada beliau sebesar seribu dirham. Maka untuk mengganti harga seribu dirham tersebut, kita muliakan guru-guru kita dengan niat agar kita mendapat ridho guru dan ilmu yang kita peroleh adalah ilmu yang bermanfaat.

5. Sungguh – sungguh

Dalam menuntut ilmu seorang santri hendaknya selalu bersungguh-sungguh dalam belajar. Mereka harus memiliki semangat dan ketekunan yang besar. Allah berfirman pada surat Al ‘Ankabut : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami “
(QS. Al ‘Ankabut : 69)⁹³

Al Zarnuji menyebutkan dalam kitabnya,

وقيل: من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج. وقيل: بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى.⁹⁴

⁹³ QS. Al ‘Ankabut : 69

⁹⁴ Al Zarnuji, Burhan al-Islam. *Ta’lim al Muta’allim (dalam Syarh Syaikh Ibrahim Bin Isma’il)*, Semarang: PT. Toha putra, t.th.Hal 21

Ada dikatakan pula : “siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”. “Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. ada dikatakan lagi: “Sejauh mana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”

Jadi, jika kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka kita akan berhasil di kemudian hari. Dan sejauh mana usaha yang kita lakukan, sejauh itu pula hasilyang akan kita peroleh.

6. Cita cita luhur

Seorang santri hendaknya mempunyai cita-cita yang luhur dalam menuntut ilmu. Seperti disebutkan Al Zarnuji dalam kitabnya :

⁹⁵ فلا بد لطالب العلم من الهمة العالية في العمل، فإن المرء يطير بجمته كالطير يطير بجناحيه

Pelajar harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung terbang dengan kedua sayapnya.

Mereka harus menghindari kemalasan, karena sifat malas hanya akan berbuah penyesalan di kemudian hari. Sifat malas timbul disebabkan karena sedikitnya pemahaman tentang keutaman ilmu. Maka sangat dianjurkan bagi santri untuk menelaah keutamaan ilmu agar kemalasan dapat dihindari.

Cita-cita luhur merupakan karakter yang harus dimiliki bagi setiap santri. Karena dengan adanya cita-cita mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mengejar cita-cita tersebut. Mereka akan selalu berfikir jauh ke

⁹⁵ Ibid., Hal 23

depan dan berusaha untuk mencapai masa depan cerah yang diawali dengan sebuah impian dan cita-cita.

7. Santun terhadap diri sendiri

Salah satu karakter yang harus dimiliki santri terhadap diri sendiri adalah menyantuni diri sendiri. Sebagai santri yang hari-harinya disibukkan dengan belajar, pastinya ia mengalami kepayahan dan kebosanan. Maka disaat mereka sedang merasa payah, mereka harus menghibur diri dengan cara yang positif.

Ibarat sebuah mesin yang beroperasi secara terus menerus, maka suatu saat mesin tersebut akan mengalami “eror” dan sulit dipakai beroperasi. Di saat itulah mesin tersebut mengalami kepayahan dan ingin untuk beristirahat. Begitu pula tubuh kita yang merupakan “kendaraan” bagi kita dalam menuntut ilmu, maka santunilah diri kita. Seperti yang dikatakan dalam sebuah hadits:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نفسك مطيتك فارق بها⁹⁶

Nabi saw bersabda : “dirimu itu kendaraanmu, maka santunilah ia.”

8. Usaha sekuat tenaga

Hendaklah santri bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan dan tak kenal berhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Mereka hendaknya berusaha semaksimal mungkin, namun jangan sampai memforsir diri jika sudah merasa letih.

⁹⁶ Ibid., Hal 23

Kesuksesan oleh ilmu itu akan tetap kekal untuk selamanya. Sedangkan harta akan habis dengan sendirinya. Seperti dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kw :

رضينا قسمة الجبار فينا لنا علم وللأعداء مال
فإن المال يفنى عن قريب وإن العلم يبقى لا يزال⁹⁷

Kami rela, bagian Allah untuk kami

Ilmu untuk kami, harta buat musuh kami

Dalam waktu singkat, harta jadi musna

Namun ilmu, abadi tak akan sirna

Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati. Dan karena begitu, ia dikatakan selalu hidup abadi. Dalam kitabnya, Syekh Burhanuddin Al Zarnuji mengatakan bahwa Syaikhul Ajall Al-Hasan bin Ali Al-Marghibaniy membawakan syi'ir :

الجاهلون موتى قبل موتهم والعالمون وإن ماتوا فأحياء⁹⁸

Kaum bodoh, telah mati sebelum mati

Orang alim, tetap hidup walaupun mati

Usaha yang maksimal merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang yang menuntut ilmu. Karena hal itu termasuk sifat yang pantang menyerah terhadap sesuatu. Menuntut ilmu itu adalah hal yang sulit dan sangat

⁹⁷ Ibid., Hal 25

⁹⁸ Ibid., Hal 25

melelahkan. Maka dari itu, hendaknya dihadapi dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar kita dapat mencapai hasil yang maksimal.

Materi-materi pendidikan karakter tersebut dapat dirumuskan dalam tabel berikut ini :

No	Karakter	Keterangan
1	Musyawahah	Perilaku untuk selalu bermusyawahah dalam mengambil suatu keputusan agar tidak ada penyesalan
2	Sabar dan tabah dalam belajar	Sikap selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, menghadapi cobaan dan melawan hawa nafsu
3	Wara'	Sikap selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh maupun haram
4	Hormat dan Khidmad	Perilaku untuk selalu menghormati guru, teman, serta ilmu itu sendiri
5	Sungguh – sungguh	Sikap untuk selalu memiliki semangat dan ketekunan dalam menuntut ilmu
6	Cita cita luhur	Sikap bagi santri untuk memiliki cita-cita luhur dalam menuntut ilmu dan berfikir jauh ke depan
7	Santun terhadap diri sendiri	Perilaku untuk tidak selalu memforsir diri dalam menuntut ilmu sehingga ia tidak terlalu merasa payah dan bosan. Jadi ia perlu menghibur diri dengan cara yang positif
8	Usaha sekuat tenaga	Sikap santri untuk selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu dengan cara menghayati keutamaan ilmu

C. Internalisasi karakter menurut Syekh Burhanuddin Al – Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Setelah membahas tentang karakter yang dipaparkan oleh Al Zarnuji dalam kitab ta'lim al muta'allim, sub bab selanjutnya akan membahas tentang internalisasi karakter-karakter tersebut pada santri. Internalisasi karakter menurut Al Zarnuji dalam kitab ini masih relevan atau masih sangat mungkin direalisasikan dalam dunia pendidikan kita saat ini.

Untuk itu, peneliti akan memaparkan satu persatu mengenai internalisasi karakter tersebut:

1. Mudzakah

Mudzakah adalah saling mengingatkan. Mudzakah dilakukan dengan penuh lemah lembut tanpa ada kekerasan sedikitpun. Sebagai pendidik harus mampu mengendalikan emosi untuk tidak menegur peserta didiknya dengan marah. Karena hal itu akan membuat peserta didik sakit hati dan dapat menimbulkan perasaan negatif pada diri peserta didik.⁹⁹

Sifat penuh kasih sayang hendaknya tetap mengalir pada diri peserta didik sehingga mereka merasa diperhatikan. Tindakan peserta didik yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku tersebut biasanya terjadi karena faktor intern dari keluarga, misalnya, anak yang lahir dari keluarga *broken home*, mereka akan merasa kurang perhatian. Sehingga mereka akan mengekspresikan bentuk “cari perhatian” mereka terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Maka, mereka harus didekati dan diingatkan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

2. Pemberian Nasehat

Seorang pendidik hendaknya selalu berperan dalam pemberian nasehat terhadap peserta didiknya. Nasehat yang diberikan merupakan nasehat yang dapat diterima oleh peserta didik. Hal ini harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Maka, pendidik harus mampu mengambil hati peserta didiknya sehingga mereka dapat menerima nasehat yang diberikan dengan hati yang terbuka.

⁹⁹ Ibid., 52

Selain itu, nasehat yang diberikan adalah nasehat yang tidak membuat peserta didik merasa tersinggung, maka harus dilakukan dengan penuh kasih sayang. Hal ini pernah dicontohkan oleh penyandang gelar “*uswatun hasanah*” kita, Rosulullah saw dalam sebuah hadits:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَلَا تُزْرِمُوهُ قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ (صحيح مسلم, كتاب الطهارة, باب وجوب غسل البول وغيره من النجسات, رقم الحديث: 427).

Dari Anas bahwasanya seorang A'rabî (orang Arab kampung) kencing di masjid. Sebagian orang mendekatinya (untuk mencegahnya). Rasulullah Saw. bersabda: "Biarkan ia, dan janganlah kalian menghentikannya." Anas berkata: "Setelah si A'rabi itu selesai kencing, Rasulullah Saw. menyuruh mendatangkan seember air lalu disiramkan ke bekas kencing si A'rabî itu (Shahîh Muslim, Kitâb al-Thahârah, Bâb Wujûb Ghasl al-Bawl wa Ghayrih min al-Najsât, hadits no. 427)

Hadits ini mengandung pelajaran, di antaranya, sikap lembut terhadap orang jahil dan mengajarnya apa yang seharusnya ia ketahui tanpa sikap kasar atau menyakitinya, selama ia tidak melakukan penyimpangan dengan maksud melecehkan atau menentang. Terkandung pula pelajaran bahwa apabila ada dua kemudharatan maka cegahlah yang paling berat di antara keduanya.

Menurut para ulama, dalam perintah Nabi Saw. untuk membiarkan si A'rabî itu meneruskan kencingnya terkandung dua kemaslahatan: *Pertama*, seandainya si A'rabî itu dihentikan kencingnya, itu akan menimbulkan kemudharatan baginya, sementara itu pangkal najis sudah terlanjur terjadi. Maka

membiarkanannya lebih baik ketimbang menimpakan kemudaratan kepadanya. *Kedua*, najis sudah mengenai bagian kecil dari masjid. Seandainya si A'rabî itu dihentikan kencingnya maka pakaian, badan dan banyak tempat dari masjid akan terkena najis.

Maka dari itu, Al Zarnuji menyebutkan bahwa sifat penyayang sangatlah dianjurkan untuk menghindari rasa dengki. Karena sifat dengki sangat berbahaya terhadap diri sendiri dan tidak ada manfaatnya. Maka, selalulah untuk berfikir positif dan hindarilah berfikir negative. Karena fikiran negative adalah sumber utama penyebab timbulnya permusuhan.¹⁰⁰

3. Strategi pembentukan mental jiwa

a. Niat

Syeikh Al Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah subhanahu wa ta'ala, memperoleh kebahagiaan (sa'adah) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah.¹⁰¹

b. Istifadah

Sedangkan yang dimaksud metode istifadah adalah guru menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan perbedaan antara yang haq dan batil dengan penyampaian yang baik sehingga murid dapat menyerap faidah yang

¹⁰⁰ Ibid., Hal 36

¹⁰¹ Ibid., Hal 10

disampaikan guru. Seorang murid dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.¹⁰²

¹⁰² Ibid., Hal 38

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini peneliti akan menuliskan secara singkat jawaban dari fokus penelitian pada penelitian ini, adapun kesimpulannya adalah:

1. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebetulnya Al Zarnuji tidak secara intens membahas tentang internalisasi karakter pada santri, namun pembahasan dalam kitab tersebut lebih ditujukan pada metode santri dalam menuntut ilmu. Diantara metode tersebut ada beberapa karakter yang hendaknya dimiliki santri dalam menuntut ilmu, antara lain:
 - a) Musyawarah
 - b) Sabar dan tabah dalam belajar
 - c) Wara'
 - d) Hormat dan Khidmad
 - e) Sungguh – sungguh
 - f) Cita cita luhur
 - g) Santun terhadap diri sendiri
 - h) Usaha sekuat tenaga

2. Bentuk internalisasi karakter yang dipaparkan dalam kitab ini cukup memberi inspirasi bagi pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Namun, internalisasi ini lebih terarah pada nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar penanaman karakter bagi peserta didik. Internalisasi karakter tersebut adalah :

- a) Mudzakah
- b) Pemberian Nasehat
- c) Strategi pembentukan mental jiwa secara religius, diantaranya:
 - 1) Niat
 - 2) Istifadah

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji tentang internalisasi karakter supaya menjadi wacana baru bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat diwujudkan dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan menggunakan sistem hafalan dan ranah kognitif yang dijadikan acuan serta prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang memiliki multiple intelegen.

Di samping itu bagi para pendidik supaya tidak sekedar mentransfer *knowledge* (pengetahuan), tapi juga transfer *value* (nilai), serta uswah hasanah (teladan) bagi peserta didiknya, jika hal ini dapat dilaksanakan maka hal ini bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama hanya tertulis di undang-undang dan buku-buku pendidikan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga pendidikan sesungguhnya berfungsi sebagai lembaga investasi manusiawi yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggapan terhadap perkembangan zaman

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat supaya dapat berfungsi sebagai *patner* atau mitra yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan menumbuh kembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di lembaga pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian internalisasi karakter dalam perspektif Burhanuddin Al Zarnuji yang peneliti ambil dari karya monumentalnya berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final dan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki, oleh karena itu terhadap peneliti baru supaya dapat mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.